

**Peran Madrasah dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas IV untuk  
Menghadapi Era Digital di MI Al Mu'awanah Cibinong Bogor**

**Siti Hadiyanti Dini Islamiati<sup>1</sup>, Agus Suryana<sup>2</sup>, Euis Kurniasih<sup>3</sup>, Juneidi<sup>4</sup>,  
R. Maya Maulida Muslina<sup>5</sup>, Yati Maryati<sup>6</sup>**

IAI Nasional Laa Roiba Bogor

dinihadirachman@gmail.com<sup>1</sup>, suryaagus2012@gmail.com<sup>2</sup>,  
euis.kurniasih@gmail.com<sup>3</sup>, juneidieuis.kurniasih@gmail.com<sup>4</sup>,  
maya.maulida25@gmail.com<sup>5</sup>, yati.maryati611@gmail.com<sup>6</sup>

**ABSTRACT**

*Madrasahs as educational institutions play a very important role in the character building of students. Madrasahs are responsible for the moral education of students and more so than other educational institutions. Madrasah is a place to provide moral and moral education, not just a place to learn science. The purpose of the research conducted was to reveal the Role of Madrasahs in Shaping the Character of Grade IV Students to Face the Digital Age at MI Al Mu'awanah Cibinong Bogor. The method used in this research is qualitative research and data collection is done by means of observation, interviews, documentation While data collection is done by collecting primary and secondary data in the field. The results showed that 1) Madrasah already has a vision to create a generation that is intellectually intelligent, and also noble and adaptive to technological developments and a mission to improve the ability to use information and communication technology (ICT) to support the learning process of teachers and students in schools. 2) Madrasah shape students' character by teaching digital literacy to students so that they can navigate the digital world intelligently and critically, and avoid negative content 3) Madrasah shape students' character by explaining to students about the negative impact of gadget addiction and directing students to make a schedule for gadget use and interesting alternative activities such as sports, arts, or traditional games and extracurricular programs.*

**Keywords:** *Madrasah's Role, Character Formation, MI Al Mu'awanah, Digital Era*

**ABSTRAK**

Madrasah sebagai lembaga pendidikan sangat berperan penting terhadap pembentukan karakter siswa. Madrasah bertanggung jawab atas pendidikan moral siswa dan lebih besar daripada institusi pendidikan yang lain. Madrasah adalah tempat untuk memberikan pendidikan akhlak dan moral, bukan hanya tempat untuk mempelajari ilmu pengetahuan saja. Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah mengungkap Peran Madrasah Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas IV Untuk Menghadapi Era Digital di MI Al Mu'awanah Cibinong Bogor. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi Sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data primer dan sekunder di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Madrasah sudah memiliki visi untuk menciptakan generasi yang cerdas secara intelektual, dan juga berakhlak mulia serta adaptif terhadap perkembangan teknologi dan misi untuk meningkatkan kemampuan dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk mendukung proses pembelajaran para guru dan siswa di sekolah 2) Madrasah membentuk karakter siswa dengan mengajarkan literasi digital kepada para siswa agar mereka dapat menavigasi dunia digital dengan cerdas dan

kritis, serta menghindari konten-konten yang negatif 3) Madrasah membentuk karakter siswa dengan menjelaskan kepada siswa tentang dampak negatif kecanduan gadget dan mengarahkan siswa untuk membuat jadwal penggunaan gadget serta kegiatan alternatif yang menarik seperti olahraga, seni, atau permainan tradisional serta program ekstrakurikuler.

**Kata Kunci:** Peran Madrasah, Pembentukan karakter, MI Al Mu'awanah, Era Digital

## PENDAHULUAN

Dalam sebuah Pendidikan karakter yang terjadi pada dasarnya memiliki bertujuan untuk membantu mewujudkan bangsa yang kuat dengan masyarakat yang memiliki akhlak yang mulia, toleran serta gotong royong. Dan untuk dapat memperoleh tujuan tersebut, maka siswa perlu diajarkan tata nilai dalam pembentukan karakter yang dapat bermula dari ajaran agama serta pengamalan Pancasila yang merupakan ciri khas bangsa dan budaya Indonesia. Tujuan dari Pendidikan yang berkaitan dengan karakter adalah untuk dapat menyampikan mutu serta nilai tradisional tertentu, bahkan mutu dan nilai moral, yang secara menyeluruh dapat dianggap sebagai dasar dari tingkah laku yang baik dan bertanggung jawab (Zuchdi, 2009). Dari uraian tersebut tujuan dari pendidikan karakter diantaranya; menumbuhkan jiwa yang bertanggung jawab terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri dan terhadap masyarakat yang lain serta nusa dan bangsa, menciptakan kebiasaan dalam berperilaku yang baik dan teruji terhadap diri anak dan siswa-siswi, dalam hal ini menumbuhkan nilai memiliki, menumbuhkan budaya dengan menghargai keberagaman. Mengembangkan kebiasaan kemandirian, kreativitas, kerjasama, tanggung jawab dan teguh dalam pendirian dalam menghasilkan lingkungan sekolah yang nyaman, membiasakan dengan tata nilai perilaku yang baik, seperti disiplin, kerjasama, toleransi dan saling menghargai.

Pendidikan karakter sangat bermanfaat dalam menghasilkan generasi terampil yang berakhlak mulia. diantaranya; membentuk nilai moral yang kuat, meningkatkan kualitas hubungan sosial, membantu menyelesaikan konflik, meningkatkan prestasi akademik, meningkatkan kemampuan kepemimpinan, dan memperkuat rasa memiliki terhadap masyarakat.

Perkembangan teknologi digital membawa efek yang sangat besar bagi semua aspek dalam kehidupan manusia, tercantum dalam bidang pendidikan. Era digital telah membawa perubahan yang besar terhadap cara kita belajar, berinteraksi, serta menerima informasi. Anak-anak telah terpapar teknologi digital sejak usia dini dan memiliki akses yang semakin luas terhadap berbagai informasi dan konten online. Namun dengan kemajuan tersebut muncul tantangan baru dalam membentuk karakter dan moral siswa di era digital ini. Pendidikan di era digital tidak lagi sekedar penguasaan materi akademik saja, namun juga pembentukan karakter siswa agar tangguh, beretika, dan siap menghadapi dunia yang selalu berubah.

Madrasah yaitu suatu lembaga pendidikan yang juga berperan yang utama dalam menciptakan karakter dan moral peserta didik serta perlu beradaptasi dengan dinamika zaman. Secara khusus, madrasah perlu memahami bagaimana teknologi

digital mempengaruhi proses pembelajaran dan pengembangan karakter siswa, terutama di kelas empat, ketika fondasi karakter sudah terbentuk.

Mengingat era digital, tidak diragukan lagi pentingnya madrasah dalam pengembangan karakter siswa kelas empat. Membangun karakter yang kuat di usia muda akan membantu siswa mengatasi tantangan dan peluang era digital. Oleh karena itu, penelitian menyeluruh terhadap konsep ini penting untuk memberikan panduan dan strategi yang tepat kepada madrasah untuk merancang kurikulum dan program studi yang relevan dan efektif.

Kemudian penelitian Ahmad Riadi (2016) menyatakan bahwa "Pendidikan yang berkaitan dengan Karakter di Madrasah/Sekolah" menyimpulkan bahwa pendidikan yang berkaitan dengan karakter seseorang merupakan wacana yang direncanakan di dalam bidang pendidikan yang dapat memberikan sebuah solusi atas kebuntuan dalam sistem pendidikan. Oleh sebab itu, Pendidikan yang berkaitan dengan karakter adalah tentang kecerdasan dalam seseorang berpikir, pengetahuan dalam tingkah laku sikap, kemahiran dalam bentuk tindakan yang selaras dengan suatu nilai luhur yang membentuk jati diri seseorang, dan ikatan dengan Tuhan, dirinya sendiri, dan masyarakat. Hal ini juga dapat diartikan sebagai upaya untuk meningkatkan kecerdasan di lingkungan. Madrasah adalah lembaga pendidikan yang berkaitan dengan nuansa Islami yang lebih modern yang menggabungkan pesantren dan sekoah, menawarkan konten yang menggabungkan pengetahuan dalam bidang agama serta umum, termasuk kegiatan belajar dan mengajar, kegiatan di luar jam pelajaran ekstrakurikuler, dan kegiatan di dalam rumah. Kehidupan sehari-hari terhubung dengan orang-orang di luar masyarakat.

Sedangkan penelitian Ratna Zaidah (2022) yang berjudul "Tentang Peran Madrasah yang membahas bagaimana Membentuk Karakter pada Siswa yang Berakhlak" menyatakan bahwa peran madrasah dalam proses pembentukan karakter siswa adalah dengan menanamkan karakter pada diri siswa melalui penanaman karakter pada mata pelajaran dan menghindari krisis moral. Disimpulkan bahwa tujuannya adalah untuk mencegah situasi semakin buruk pada generasi muda. Pendidikan karakter dapat dimasukkan ke dalam mata pelajaran sekolah apa pun.

Selanjutnya penelitian Nurhidaya, Adri Lundeto, Meisykarti Luma (2021) dengan judul "Peran seorang Guru Kelas dalam proses Pembentukan Karakter pada Siswa Kelas 3 di Madrasah Ibtidaiyah" menyimpulkan bahwa guru kelas mempunyai peranan yang begitu utama dalam menumbuhkan setiap karakter pada siswa. Peran seorang guru untuk mengembangkan suatu karakter peserta didik meliputi peran seorang guru sebagai seorang pendidik, yaitu peran seorang guru yang mendidik setiap akhlak serta kebiasaan siswa. Kedua guru berperan sebagai pembina adalah seorang guru yang mengajarkan peserta didik dalam hal-hal seperti ibadah. Ketiga seorang guru tersebut akan berperan sebagai fasilitator untuk mendukung siswa, memanfaatkan berbagai fasilitas yang disediakan madrasah untuk mendukung pengembangan pribadinya. Keempat guru sebagai role model dalam artian guru harus senantiasa menunjukkan akhlak yang baik agar menjadi teladan bagi siswanya, dan yang terakhir adalah guru sebagai motivator yaitu menanamkan motivasi pada diri siswa. Seorang guru menjadi motivasi untuk siswa agar selalu belajar dengan

baik. Guru adalah pihak pertama yang mendukung pengembangan karakter siswa. Seorang guru yang baik harus mempunyai metode pengajaran yang berkarakter yang dapat dengan mudah membentuk karakter siswanya.

Dua faktor pendukung lainnya adalah orang tua. Orang tua juga perlu mendukung dan berperan dalam pengembangan karakter siswa. Faktor lain yang mendukung pengembangan karakter siswa adalah kebiasaan membaca buku-buku yang berisi nilai pendidikan karakter serta sarana prasarana yang disediakan madrasah. Lingkungan sosial menjadi faktor penghambat perkembangan karakter siswa. Ketika siswa melakukan interaksi sosial yang salah maka akan berdampak pada kepribadiannya. Kedua, gadget sebagai pencegah, bermain gadget membuat siswa lupa waktu dan berdampak buruk bagi dirinya. Kedua, adanya faktor dari lingkungan yang memiliki begitu banyak pengaruh yang sangat penting bagi kemajuan kepribadian siswa. Solusi yang dipilih oleh guru, pimpinan madrasah dan orang tua untuk mengatasi faktor penghambat tersebut adalah dengan cara guru menjalin sebuah interaksi yang baik dengan orangtua siswa beserta anak sehingga dapat bermain dengan lingkungan yang baik serta diadakan pertemuan rutin antara orang tua, guru dan wali siswa dan lainnya.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian mengenai peran madrasah dalam pengembangan karakter siswa kelas empat menjadi sangat penting dan mendesak dalam perspektif era digital. Pertimbangan menyeluruh terhadap strategi, metode dan pendekatan yang efektif dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam konteks teknologi digital di madrasah akan memberikan kontribusi yang berharga bagi pengembangan pendidikan berkualitas yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan zaman.

Dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk meneliti suatu peran madrasah bagi pengembangan karakter siswa kelas IV MI. Al Mu'awanah di era digital. Secara lebih spesifik, tujuan dan maksud dari penelaahan ini adalah untuk mengidentifikasi suatu nilai dari sebuah karakter yang dianggap penting untuk dimiliki oleh siswa kelas IV MI. Al Mu'awanah untuk menghadapi tantangan dan peluang era digital, Menganalisis praktik dan pendekatan yang digunakan madrasah dalam pengembangan karakter siswa, termasuk strategi pembelajaran, kurikulum, dan kegiatan ekstrakurikuler terkait pengembangan karakter, Mengevaluasi efektivitas pendekatan yang diterapkan Madrasah dalam pengembangan karakter siswa, dengan penekanan pada kemampuan siswa dalam mengatasi tantangan dan mengoptimalkan peluang di era digital, Mengidentifikasi faktor pendukung dan hambatan dalam penerapan peran madrasah dalam pengembangan karakter peserta didik di era digital, Memberikan rekomendasi praktis kepada madrasah dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya untuk meningkatkan efektivitas inisiatif pengembangan karakter siswa di era digital, termasuk terkait pengembangan kurikulum, pelatihan guru, dan keterlibatan orang tua.

## TINJAUAN LITERATUR

### Pengertian Karakter

Setiap individu memiliki karakter yang berbeda-beda dan sudah terbentuk sejak seseorang terlahir ke dunia. Karakter seseorang dapat terbentuk dari lingkungan keluarga ataupun lingkungan masyarakat, di lingkungan tempat ia tinggal. Karakter yang buruk akan menghasilkan perilaku yang buruk pula. Karakter berasal dari bahasa latin yaitu character yang berarti sifat atau watak manusia, tabiat dalam hidup, serta sifat dalam kepribadian seseorang yang meliputi budi pekerti dan perilaku diri.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia karakter merupakan sifat yang berkaitan dengan kejiwaan, akhlak seseorang atau budi pekerti yang dapat membedakan antara seseorang dengan yang lainnya. Orang yang memiliki karakter yang baik, mampu mengambil suatu keputusan dan bersedia bertanggung jawab atas akibat dari setiap keputusan tersebut. Karakter juga disebut dengan akhlak. Berikut ini merupakan definisi karakter dengan pendapat beberapa ahli : Menurut Hibur Tanis karakter adalah watak atau sifat manusia, tabiat hidup, akhlak yang baik atau budi pekerti yang dapat membedakan seseorang dengan seseorang lainnya(Tanis, 2013). Menurut Thomas Lichona karakter adalah sifat alami yang muncul dari dalam diri seseorang untuk menanggapi situasi dengan menggunakan moral. Sifat alami pada seseorang dapat terlihat dari suatu tindakan dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh tingkah laku manusia yang baik, jujur, adil, bertanggung jawab, disiplin, menghormati orang lain, dan karakter terpuji lainnya(Lichona, 1992)

Definisi karakter menurut Kertajaya dalam Supriyatno, karakter adalah sebuah karakteristik yang melekat pada individu seseorang atau objek. Karakteristik yang asli yang sudah tertanam pada suatu kepribadian atau individu, sebagai alat pendorong untuk cara manusia bersikap, bertindak, berperilaku, berucap, dan menanggapi sesuatu (Supriyatno dan Wahyudi, 2020). Menurut Ryan dan Bohlin dalam Hasyim, Karakter memiliki tiga unsur utama, yaitu mengetahui sebuah kebaikan (knowing the good), mencintai sebuah kebaikan (loving the good) dan melakukan sebuah kebaikan (doing the good)(Hasyim, 2015). Dengan pengertian karakter tersebut, maka dapat dipahami bahwa sebuah pendidikan karakter adalah suatu usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran ataupun tanpa kesadaran yang dapat dilakukan oleh seluruh individu yang berada dalam instansi pendidikan untuk menanamkan suatu nilai-nilai kebaikan dan akhlak yang baik bagi peserta didik.

### Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan tidak hanya menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang positif didalam kelas, tetapi juga melibatkan keterlibatan siswa melalui komunikasi langsung dan kegiatan pendidikan. Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan agar peserta didik mampu mengembangkan potensi yang ada di dalam diri agar menjadi lebih baik dalam segala hal, memiliki kepribadian yang bermoral dan juga kecakapan hidup (life skill) yang akan sangat dibutuhkan masa kini ataupun masa yang akan datang untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Ironi nya

selama ini, konsep pendidikan di Indonesia lebih mementingkan pengembangan pengetahuan peserta didik, hal ini terlihat dari banyaknya pelaksanaan tugas dan ujian yang mengharuskan siswa menyelesaikan soal-soal untuk memperluas pengetahuannya. Misalnya, dengan kegiatan yang bisa menggali dan menumbuhkan empati, kedisiplinan, dan sifat-sifat mulia lainnya bahkan sangat jarang dilakukan.

Konsep pendidikan di Indonesia dalam bidang politik, yakni mengacu pada tujuan pendidikan nasional, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi atau kemampuan peserta didik dalam pengetahuan (kognitif) dan sikap (afektif) yang berkaitan dengan perilaku dan sikap peserta didik. Hal ini dapat terlihat melalui rencana pelaksanaan yang dirancang dengan baik (uswatun hasanah) artinya jika kita sebagai peserta didik tidak disiplin maka kita tidak bisa menginstruksikan peserta didik untuk disiplin. Jika tidak bisa meminta siswa untuk bersabar maka kita menasehati selama pelajaran berlangsung di dalam kelas.

Tidak hanya guru, seluruh anggota yang terlibat dalam organisasi sekolah harus mempunyai karakter dan kepribadian yang baik. Sejalan dengan hal tersebut Prof Sukiyat menyampaikan bahwa seluruh warga di lingkungan sekolah dalam menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai berkarakter harus memiliki karakter (Sukiyat, 2020). Dalam proses membentuk kepribadian atau karakter seseorang, dengan kesadaran ataupun tanpa kesadaran, itu dapat mempengaruhi cara berpikir seseorang dalam memandang diri dan juga lingkungannya dan hal tersebut akan tercermin dalam setiap perkataan serta perbuatannya sehari-hari. Menurut Lickona yang dikutip oleh Prof.Sukiyat karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*) dan perilaku moral (*moral behavior*)(Sukiyat, 2020). Berdasarkan tiga komponen ini dapat disimpulkan bahwa orang yang berkarakter akan memiliki pengetahuan yang baik, bersikap secara baik, dan bertindak dengan baik.

## **Peran Madrasah**

Madrasah berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti tempat atau sarana dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran (Abuddin Nata, 2004). Dalam bahasa Indonesia madrasah juga disebut sekolah dan memiliki arti gedung atau lembaga tempat berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar(Poerwadinata, 1984). Oleh karena itu, istilah madrasah tidak hanya dapat diartikan sebagai sekolah, madrasah juga berarti rumah, istana, Kuttab, perpustakaan, surau, masjid dan lain-lain dalam arti yang luasm (Suwito, 2005) Karel A steenblick membedakan arti madrasah dan sekolah, dan memiliki pendapat bahwa madrasah dan sekolah mempunyai karakteristik yang berbeda (Hasbullah, 2001).

Pentingnya madrasah dan sekolah dapat dipahami dari kenyataan bahwa madrasah merupakan tempat mempelajari ilmu-ilmu islam dan teknik-teknik lain yang berkembang pada masa itu sendiri. Dari sini kita dapat menyimpulkan, madrasah berasal dari islam. Sistem pendidikan madrasa islam tidak lagi menggunakan sistem pendidikan pesantren dalam perkembangannya. Karena di lembaga pendidikan madrasah islam semua topik umum seperti sejarah ilmu tentang bumi dan topik umum yang lain. Dalam metode pengajarannya sudah tidak

menggunakan sistem halaka, akan tetapi mengikuti metode pengajaran barat modern, yaitu dengan menggunakan ruang kelas, kursi, meja dan juga papan tulis sebagai pendukung kegiatan proses belajar mengajar (Mustofa.A, 1999)

Ada beberapa langkah yang bisa memaksimalkan para madrasah dalam melahirkan penerus bangsa yang mulia. Dengan kata lain, tujuan pertama adalah memeberikan pendidikan agama dan moral berdasarkan sikap terhadap peristiwa dan fenomena yang terjadi pada masa kini dan selanjutnya. Mempersiapkan pendidik untuk menjadi teladan. Ketiga, memeberikan penilaian serta aturan yang sangat jelas, dan berkepanjangan. Madrasah yang aturannya jelas berarti tidak terjadi kegelisahan bagi siswa untuk memahaminya. Keempat, membangun sinergi antara pihak sekolah, pihak keluarga, pihak masyarakat dan pihak pemeintah. Kebijakan khalayak tidak dapat terwujud tanpa sinergi antar pemangku kepentingan. Kelima, Pendidikan budi pekerti dan akhlak yang sebagai kurikulum tersembunyi didalam kurikulum, dalam kegiatan ekstrakurikuler. Ke enam, menyajikan dongeng melalui multimedia yang memuat peran teladan karakter moral. Dengan menceritakan sebuah kisah termasuk salah satu cara yang sangat tepat untuk menyampaikan sebuah pesan moral melalui peran para tokoh sebagai panutan dalam cerita(Sheldon, 2004).

Madrasah adalah salah satu pendidikan islam yang telah berkembang di Indonesia. Madrasah diambil dari kata darasa yang memiliki arti "belajar" dan secara tehnik memiliki arti "duduk untuk belajar" atau "sekolah". Madrasah memiliki ciri khas dan keunikan dalam kurikulumnya, dengan mengintegrasikan pendidikan umum dan pendidikan agama islam. Madrasah memiliki jenjang pendidikan yang juga sama dengan sekolah negeri, yaitu SD yang setara dengan Madrasah Ibtidaiyah (MI), SMP yang setara dengan Madrasah Tsanawiyah (MTS) dan SMA yang setara dengan Madrasah Aliyah(MA). Sejarah Madrasah yang terbentuk di Indonesia berkaitan erat dengan sejarah perkembangan islam di Indonesia ini. Pada tahun 1906, Madrasah pertama kali didirikan di Indonesia, yang berada di bukit Mertamajam di Seberang Pulau dengan nama madrasah Al Masriya.

Madrasah ini didirikan oleh tokoh-tokoh islam, seperti Seed Sheikh Aal Hadi, Sheikh Tahir Jalaluddin, dan Sheikh Abdullah Maghribi. Madrasah tersebut menyediakan kegiatan pembelajaran dan kegiatan pengajian yang lebih terorganisir dan memiliki kualitas kepada masyarakat. Kemudian sejak itu, madrasah mulai mengalami perkembangan di berbagai wilayah Indonesia, Madrasah juga dikelola oleh pemerintah dan swasta. Madrasah mengalami beberapa perubahan dan tantangan mengikuti perkembangan zaman pada masa kemerdekaan. Pemerintah mengeluarkan peraturan yang menempatkan madrasah dibawah yurisdiksi Departemen Agama pada tahun 1946. Kemudian pada tahun 1952, pemerintah juga menetapkan peraturan tentang pembagian madrasah yang menjadi tiga tingkatan : Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah. Dan Pada tahun 1960-an madrasah terancam dikeluarkan dari sistem pendidikan nasional karena dianggap tidak sesuai dengan ideologi Pancasila. Namun berkat usaha dan upaya para pendidik dan aktivis muslim, madrasah tetap bertahan dan diakui oleh pemerintah hingga saat ini.

Pada era reformasi, madrasah mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Pemerintah menyokong dan mendukung madrasah dalam hal sarana,

prasarana, kurikulum, pegawai dan anggaran. Pemerintah memberikan madrasah kesempatan untuk mengembangkan model Pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan dan potensi komunitasnya. Salah satu model pendidikan di madrasah yang sedang dikembangkan yaitu sebuah Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) yang menyelenggarakan pelatihan vokasi yang bercirikan islam. Selain itu, madrasah dapat menjalin kerjasama dengan lembaga pendidikan lain seperti pesantren dan sekolah untuk meningkatkan kualitas dan hubungannya dalam pendidikan islam.

Madrasah sebagai sekolah islam mempunyai peran yang sangat penting dalam mendidik generasi di bidang ilmu pengetahuan, Keimanan dan juga ketakwaan. Madrasah juga berkontribusi terhadap kemajuan pendidikan nasional dan terwujudnya misi negara Indonesia sebagai negara maju dan juga beradab. Oleh karena itu sekolah harus selalu mendapat dukungan dan apresiasi dari seluruh pemangku kepentingan dalam lembaga pemerintah ataupun dalam masyarakat. Sebagaimana telah diketahui, tujuan berdirinya Lembaga Pendidikan islam yaitu madrasah, adalah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan Pendidikan umum dengan mengintegrasikan nilai-nilai islam, guna memenuhi tantangan dunia. Namun perlu diketahui juga bahwa jika melihat perkembangan Pendidikan dalam islam, kita dapat menyimpulkan bahwa madrasah merupakan hasil perkembangan kegiatan dalam masjid yang kemudian berkembang sebagai Lembaga Pendidikan madrasah.

Madrasah merupakan Lembaga pendidikan islam yang terbentuk dan mulai berkembang dalam dunia islam sekitar abad ke -15 atau abad ke -10 Masehi. Ketika Lembaga Pendidikan model madrasah yang pertama didirikan oleh masyarakat Naisabur, munculnya madrasah dalam dunia pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan upaya dan menyempurnakan madrasah seiring dengan tumbuhnya ilmu pengetahuan dan berkembangnya jumlah peserta didik yang terus berlanjut hingga saat ini. Sistem Pendidikan dan pengajaran dalam madrasah merupakan perpaduan antara sistem pendidikan pesantren dan sistem pendidikan sekolah negeri yang diterapkan dalam sekolah modern.

Kurikulum tetap memuat muatan keagamaan, meski dikelola secara berbeda. Peranan madrasah di bidang pendidikan dalam pembangunan nasional sangatlah strategis. Tinggal di daerah terpencil, memungkinkan warga memberikan pendidikan dan menyekolahkan anaknya melalui madrasah. Selain Pendidikan formal madrasah juga memberikan ilmu agama yang dapat membentuk karakter keimanan dan ketakwaan seseorang kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu kehadiran mereka di masyarakat sangatlah penting guna mempercepat meningkatkan kualitas manusia. Dan selain itu, saat ini madrasah sudah berada pada tahap penyelesaian fasilitas yang cukup maju sesuai dengan kebutuhan siswa dan juga perkembangan zaman. Oleh karena itu lulusan madrasah diharapkan mampu bersaing dengan kualitas yang membanggakan.

Adanya madrasah membangkitkan minat masyarakat untuk mengantarkan putra putrinya dalam menempuh pendidikan, mulai dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini hingga perguruan tinggi, Karena Pendidikan sudah menjadi pilihan utama. Madrasah tidak hanya memperluas kurikulum nasional, tetapi kurikulum agama dan keterampilan yang dibutuhkan siswa, terutama melalui penyelesaian fasilitas

penunjang dalam Pendidikan. Dan tentu semua itu untuk mendukung pengembangan suatu layanan Pendidikan yang berbasis madrasah yang akan lebih berkualitas. Kami membantu lulusan berbakat bersaing untuk mendapatkan peluang yang lebih besar, seperti masuk ke universitas bergengsi dan mampu menghadapi dunia kerja.

Munculnya Lembaga Pendidikan islam setidaknya di latarbelakangi sebagai berikut :

- Sebagai wujud pembaharuan
- Mengupayakan perbaikan sistem Pendidikan agar lulusan mempunyai kesempatan yang sama dengan sekolah negeri, termasuk kedalam kesempatan kerja yang sama dan memperoleh ijazah
- Ada pola pikir di kalangan umat islam, khususnya pelajar islam, yang membuat mereka terpesona dengan sistem Pendidikan barat sebagai sistem Pendidikan modern hasil akulturasi budaya.

Peran madrasah dalam membentuk karakter siswa yaitu menanamkan karakter dalam materi pelajaran. Pendidikan karakter dapat diintergrasikan ke dalam semua pelajaran untuk mencegah parahnya krisis moral pada generasi muda saat ini. Misalnya mata pelajaran sejarah, siswa diminta mempelajari sosok pejuang. Siswa dapat belajar sejarah dengan melihat langsung tempat-tempat bersejarah, seperti monument, museum, rumah adat Aceh dan situs bersejarah lainnya. Guru dapat menceritakan tentang bagaimana para pejuang membela dan memperjuangkan bangsa dan negara. Pendidikan karakter juga dapat diajarkan kepada siswa melalui kebiasaan di awal kelas atau saat memasuki ruangan. Misalnya, mengucapkan salam, berdiri untuk menunjukkan rasa hormat, dan memulai pelajaran dengan doa.

Pada kegiatan pendahuluan, guru mengawali pelajaran dengan doa. Kaitkan materi Pendidikan dengan pengembangan karakter. Contoh dalam kegiatan penutup, diakhiri dengan pesan moral, ungkapan syukur dan doa. Pesan moral dapat disampaikan kepada anak dengan memberikan contoh karakter yang baik. Misalnya sikap jujur belanja di kantin, disiplin dalam antre, menghormati dan menghargai yang lebih tua serta menyayangi yang lebih muda.

Menurut Ki Hajar Dewantara(1961) karakter merupakan watak atau budi pekerti yang merupakan tekad jiwa manusia yang bulat atau gerak pikiran yang bersatu, serta perasaan dan kehendak atau keinginan yang dapat menciptakan satu tenaga. Karakter seorang individu sangat dipengaruhi oleh dua faktor dalam proses perkembangan dan pembentukannya, kedua faktor tersebut yaitu faktor bawaan(nature) dan faktor lingkungan (nurture). Perilaku karakter secara psikologis merupakan perwujudan dari Spiritual Quontient (SQ )Adverse Quontient (AQ) Intelligence Quontient(IQ) Emotional Quontient(EQ) yang dimiliki oleh seorang individu (Kemendiknas, 2010). Dan menurut pandangan agama, seseorang individu yang memiliki karakter di dalam dirinya terdapat potensi :Siddiq, Amanah, fathonah dan tablig (Budiansyah, 2011). Menurut teori Pendidikan berkarakter yaitu apabila seseorang individu memiliki potensi kognitif, afektif dan psikomotor yang teraktualisasi dalam kehidupannya sehari-hari.

Adapun dalam teori sosial, seseorang yang memiliki karakter dan mempunyai logika serta rasa dalam menjalin sebuah hubungan intrapersonal dan hubungan interpersonal dalam kehidupan bermasyarakat. Pada hakikatnya, perilaku dari seseorang yang memiliki karakter merupakan perwujudan dari fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi yang ada pada individu manusia yang terdiri dari kognitif, afektif dan psikomotor, serta fungsi totalitas sosial kultur yang dalam konteks interaksi (dalam keluarga) dalam instansi pendidikan di sebuah masyarakat yang akan berlangsung sepanjang hidup. Penanaman karakter siswa lainnya dapat dibentuk dalam hal berbahasa, di mana siswa dibiasakan untuk berbahasa santun.

Bahasa bagi manusia menurut Koendjono (Hartoko, 1985) adalah sebuah sarana khas yang digunakan untuk mengungkapkan isi batinnya dengan lebih rinci. Sarana ini adalah sesuatu yang berada di dalam diri manusia, yaitu kata hati yang diungkapkan oleh mulut individu. Bahasa sebagai sarana harus sesuai dengan tujuan yang akan dicapai ketika digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian seseorang yang berpendidikan, bukan hanya mengetahui Bahasa santun, tetapi bagaimana Bahasa tersebut dapat digunakan dan dikuasai secara baik. Moeliono (1984) Bahasa santun adalah tata cara menggunakan bahasa dan memilih kata. Adapun tutur Bahasa yang menggunakan tata Bahasa yang sangat baku dan mampu memilih kata-kata yang sesuai dengan misi atau pesan yang akan disampaikan dan sesuai pula dengan tata nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Bahasa yang tidak santun merupakan Bahasa yang sangat kasar sehingga bisa melukai perasaan orang lain, atau kosa kata yang membuat tidak enak didengar oleh orang lain. Oleh karena itu, Bahasa santun yang berkaitan dengan perasaan dan tata nilai moral yang berlaku bagi masyarakat dan para penggunanya.

Menurut pendapat para ahli seperti Raven (1997), Mc Connell (1952 dan Bell (1996) mengungkapkan salah satu tujuan dari Pendidikan umum adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat berkomunikasi. Dalam berkomunikasi diperlukan kemampuan cara memilih dan bertutur kata yang baik sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, para pendidik perlu menumbuhkan perilaku berbahasa santun di dalam penyampaian materi pelajaran di kelas, dimulai oleh guru dengan contoh yang baik dan dapat menjadi teladan bagi peserta didik.

Madrasah memiliki tanggung jawab moral yang lebih besar dari institusi pendidikan yang lain. Madrasah bukan hanya mempelajari ilmu pengetahuan, melainkan tempat mendidik akhlak dan moral. Madrasah pada prinsipnya adalah Lembaga yang tidak hanya sebagai tempat belajar ilmu. Tiga sasaran pembinaan yaitu, akidah, syariah dan akhlak harus terdapat dan diterapkan di dalam madrasah.

Oleh karena itu, banyak orangtua yang kini hanya melihat pada aspek aspek pekerjaan yang sudah mapan dan mengesampingkannya, sehingga mereka dibekali dengan karakter moral yang baik yang mampu menghadapi dunia yang semakin berkembang pesat dan menjawab tantangan modernisasi dalam kehidupan. Mendidik dan mencetak manusia sangatlah penting karena sekarang banyak orangtua yang

beranggapan anak lulus sekolah adalah anak yang siap kerja tanpa mementingkan pendidikan agama yang sebetulnya sangat penting sebagai pondasi utama anak.

## Era Digital

Era merupakan periode waktu yang memiliki karakteristik tertentu. Sedangkan, digital berasal dari bahasa Yunani “digitus” yang memiliki arti jari jemari. Istilah digital merujuk pada hal yang berkaitan dengan angka, khususnya angka biner. Biner menjadi inti dari komunikasi digital dengan menggunakan angka 0 dan 1 yang diatur dalam deretan kode berbeda untuk mempermudah pertukaran informasi.<sup>1</sup> Era digital dimulai pada tahun 1980-an ditandai dengan kemunculan internet secara umum, yang menjadikan perkembangan teknologi berkembang pesat seperti sekarang. Era digital menjadi era untuk menemukan dan membagikan informasi semakin mudah dan dengan bebas menggunakan media digital. Era digital menjadi masa bagi para manusia mengandalkan media digital untuk memperoleh informasi atau menjalin komunikasi daripada menggunakan media lain, akibatnya yang dekat terkadang menjadi jauh dan yang jauh menjadi lebih dekat.

Dampak positif dari teknologi (Felice, 2024)

1. Kemudahan akses informasi
2. Kemajuan dalam bidang kesehatan
3. Peningkatan komunikasi
4. Kemajuan dalam pendidikan
5. Peningkatan produktivitas
6. Inovasi dalam industri
7. Teknologi ramah lingkungan
8. Kemudahan transportasi
9. Pengembangan komunitas online
10. Peningkatan hiburan

Dampak negatif yang timbul di masyarakat pada era digital (Liana, 2022)

1. Timbulnya pelanggaran hak cipta atau Hak Kekayaan Intelektual(HKI) di era digital
2. Rendahnya ketersediaan lapangan pekerjaan karena Sumber Daya Manusia(SDM) yang telah tergantikan oleh teknologi
3. Terdapat banyaknya penyebaran informasi digital yang tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya atau tidak sesuai fakta(hoax)
4. Sangat melekat budaya mager atau malas gerak
5. Banyak penipuan digital yang megatasnamakan orang lain disebabkan karena era digital

## METODE PENELITIAN

Peneliti memilih metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Adapun Metode penelitian pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif.” Metodologi adalah sebuah proses yang dilakukam,

prinsip dan prosedur yang dipakai untuk mendekati masalah yang terjadi dan mencari jawabannya (Mulyana, 2008)

Menurut Sugiyono (2007), menyatakan bahwasanya dalam metode penelitian kualitatif yang berada dalam penelitian ini merupakan suatu penelitian yang biasa dipergunakan untuk meneliti pada setiap objek yang alamiah dimana peneliti menjadikannya sebagai instrumen kunci, adapun untuk teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara gabungan, analisis data yang bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih mengedepankan makna daripada generalisasi.

Peneliti memilih penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk bisa mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia untuk menganalisa kualitas-kualitasnya, kemudian mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif (Mulyana, 2008). Berdasarkan penelitian ini, peneliti berusaha mendeskripsikannya dengan membuat deskripsi, berupa gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat berdasarkan fakta-fakta, serta sifat-sifat dan hubungan antar kejadian-kejadian yang akan diselidiki.

### **Teknik dalam proses pengumpulan data**

Prosedur dalam sebuah penelitian ini yaitu menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan penelitian kualitatif yaitu dengan menggunakan dokumentasi, wawancara serta observasi.

#### 1) Dokumentasi

Peneliti melakukan penelitian ini dengan melakukan dokumentasi untuk meyakinkan bahwasanya dalam penelitian ini berkaitan dengan peran madrasah untuk membantu siswa menghadapi era digital

#### 2) Wawancara

Untuk lebih mengetahui data yang diperoleh serta melengkapi bukti yang didapat, peneliti melakukan wawancara pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan informan, yang terdiri dari kepala madrasah, wakil kepala madrasah bagian kurikulum dan guru kelas

#### 3) Observasi

Dalam mencari informasi mengenai peran madrasah dalam membentuk karakter siswa untuk menghadapi era digital peneliti melakukan observasi serta pengamatan dengan beberapa non informan terhadap guru dan mandrasah

### **Informan penelitian**

Peneliti dalam penelitian ini memakai teknik sampling purposive agar bisa menentukan informan yang akan digunakan saat penelitian dengan menyeleksi informan yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini yang sesuai dengan kebutuhan dalam sebuah penelitian.

Pada informan yang sudah terpilih sesuai kriteria informan haruslah yang bekerja di madrasah lokasi penelitian mencakup kepala madrasah, wakil kepala madrasah bagian kurikulum, guru kelas IV dan guru kelas IV.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Visi dan Misi Madrasah Dalam Menghadapi Tantangan Era Digital

Setelah dilakukan Analisa dari informan (Kepala Madrasah) bahwa Visi dan Misi Madrasah Visi madrasah dalam menghadapi era digital berfokus dengan menciptakan generasi yang cerdas secara intelektual, dan juga berakhlak mulia serta adaptif terhadap perkembangan teknologi. Dapat menghasilkan lulusan yang memiliki integritas moral dan kemampuan digital yang tinggi dan Menjadi pusat pembelajaran yang inovatif dengan memanfaatkan teknologi untuk memperkaya proses pendidikan.

Sedangkan Misi Madrasah untuk meningkatkan kemampuan pemakaian suatu teknologi dalam mencari sebuah informasi dan komunikasi (TIK) untuk menunjang suatu proses dalam pembelajaran oleh para guru dan siswa di sekolah, Mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan pendidikan teknologi untuk membentuk karakter siswa yang berbasis pada ajaran Islam dan mengembangkan kurikulum yang adaptif terhadap perubahan teknologi dan kebutuhan zaman.

Berikut ungkapan dari informan :“ ..... *Kami berusaha untuk membentuk siswa-siswi yang tidak hanya cerdas dan pintar, tetapi yang paling utama, kami bentuk akhlak dan adabnya terlebih dahulu agar siswa-siswi mempunyai bekal dengan akhlak mulianya untuk menghadapi tantangan zaman.*” (Kepala Madrasah)

Untuk membentuk karakter siswa dalam menghadapi era digital diperlukan Lembaga yang dapat membentuk sebuah karakter siswa. menurut Karel A. Steenblick dalam buku Hasbullah, 2001 berpendapat bahwa madrasah dan sekolah memiliki ciri dan juga karakteristik yang berbeda. Madrasah mempunyai peran serta tanggung jawab moral yang lebih berat daripada institusi pendidikan yang lainnya. Madrasah tidak hanya sebagai Lembaga untuk mencari ilmu pengetahuan, tetapi juga tempat untuk memberikan Pendidikan moral serta akhlak. Madrasah memiliki prinsip sebagai lembaga yang bukan hanya sebagai tempat belajar ilmu pengetahuan. Sebuah madrasah harus mencakup tiga tujuan pembinaan yaitu akidah, Syariah dan akhlak.

### 2. Peran Utama Madrasah Dalam Membentuk Karakter Siswa

Hasil wawancara dari kedua informan yaitu Kepala Madrasah dan Guru Kelas 4 menyatakan bahwa Madrasah mempunyai peran yang amat sangat penting dalam menanamkan banyak nilai moral dan etika untuk membantu siswa menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab, Madrasah berfungsi sebagai lembaga yang menekankan pentingnya akhlak mulia sesuai dengan ajaran agama Islam, sehingga siswa tidak hanya sekedar pintar dan menguasai dalam bidang akademik tetapi juga memiliki budi pekerti yang baik, madrasah mengajarkan literasi digital kepada siswa agar mereka dapat menavigasi dunia digital dengan cerdas dan kritis, serta menghindari konten negatif seperti hoaks, cyberbullying, dan pornografi, dan

mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas yang sangat diperlukan di era digital. Berikut ungkapan dari informan :“ .... Peran madrasah sangatlah penting untuk membentuk karakter siswa, untuk membekali mereka dengan akhlak dan adab, mengarahkan dan mencontohkan mereka untuk berperilaku sehari-hari sesuai dengan ajaran islam, agar mereka memiliki moral dan mental yang baik dalam menghadapi era digital ini (P1) (Kepala Madrasah)”

“ Madrasah berperan penting dalam mengembangkan kemampuan untuk berpikir kritis, berkolaborasi dan memiliki kreativitas yang tinggi sehingga mampu menghadapi era digital ini dengan bijak dan tidak dapat dikuasai oleh hal-hal negatif, seperti : berita palsu (hoaks), Cyber bullying dan pornografi. (P2) (Guru Kelas 4)

Madrasah mempunyai peran yang begitu sangat penting dalam membentuk karakter siswa ditengah perkembangan zaman yang begitu pesat, bahwasanya berdasarkan pendapat Thomas Lickona Karakter adalah kecenderungan secara alami seseorang untuk menyikapi segala situasi menggunakan moral. Maka madrasah berusaha untuk menjadi lembaga yang membekali setiap siswanya dengan akhlak dan adab agar memiliki moral dan mental yang baik dalam menghadapi era digital sehingga mampu berperilaku baik sesuai dengan ajaran agama islam dan tidak bisa dikuasai oleh hal-hal buruk yang ditimbulkan dari teknologi di era digital.

### 3. Model Pembelajaran Karakter di Madrasah

Berdasarkan hasil wawancara, informan menjelaskan bahwa Model Pembelajaran Penguatan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Al Mu'awanah Terintegrasi Nilai-Nilai Al-Qur'an Dan dengan mengimplementasikan pendidikan karakter yang sesuai dengan ajaran agama islam melalui pembelajaran, termasuk nilai-nilai seperti berbicara dengan baik dan berperilaku dengan baik. Dan juga strategi guru saat melaksanakan proses pembelajaran di kelas sangat efektif untuk menciptakan karakter siswa di MI meliputi pembelajaran yang berbasis kerjasama, pengembangan budaya sekolah, dan kegiatan keseharian yang berbasis nilai-nilai agama dan moral.

Berikut ungkapan dari informan :“ ..... Kami diajarkan untuk selalu bersikap baik, sopan, jujur, disiplin dan bertanggung jawab.” (P1) “... Sebelum memulai pembelajaran, kami terbiasa untuk tadarus dan murojaah juz ke 30 dan melaksanakan sholat dhuha di setiap hari jumat”. (P1)

“... Kami tidak boleh membawa hp ke sekolah, dan kami dibatasi untuk main hp, hanya boleh bermain hp di akhir pekan, yaitu sabtu dan minggu.” (P2)

Pada saat proses pembentukan sebuah kepribadian dan karakter siswa, dengan diketahui maupun tidak, mempunyai pengaruh yang besar terhadap cara berpikir seseorang terhadap dirinya dan lingkungan sekitarnya, yang tercermin dari ucapan dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut pendapat Lickona seperti yang disebutkan oleh Prof.Sukiyat karakter berkenaan dengan konsep moral atau biasa disebut dengan moral knowing, dan juga sikap moral atau moral feeling serta perilaku moral yaitu moral behavior (Sukiyat, 2020). Berkaitan dengan ketiga faktor tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa orang yang memiliki berkarakter

baik mampu mempunyai pengetahuan yang baik, berperilaku baik, dan bertingkah laku baik. Dengan begitu madrasah harus memiliki model pembelajaran yang tepat dan sesuai sehingga mampu untuk diterapkan dalam madrasah dalam membentuk karakter siswanya agar memiliki nilai-nilai Al Quran dan karakter religius agar terbentuk nilai-nilai seperti berbicara dan berperilaku yang baik didalam kehidupan sehari-hari yang memiliki basis nilai agama dan moral.

#### 4. Tantangan Madrasah Dalam Membentuk Karakter Siswa di Kelas 4

Berdasarkan hasil wawancara, informan mengungkapkan tantangan utama yang dihadapi adalah dampak negatif dari penggunaan teknologi terhadap siswa-siswi, seperti kecanduan gadget, penyebaran informasi yang tidak benar, dan kurangnya interaksi sosial sehingga menyebabkan siswa-siswi sulit untuk dibimbing dan diarahkan agar memiliki karakter yang baik. Berikut ungkapan dari informan : *“.... Tantangan utamanya di era digital ini, siswa lebih sering main hp di rumah, sehingga waktu untuk belajar berkurang, mengabaikan perintah orang tua, berani menjawab ketika dinasehati, lebih suka sendiri di kamar sambil main hp, dan juga banyak hal-hal negatif lainnya akibat kecanduan gadget.”*

Untuk menghadapi sebuah tantangan zaman di era digital dalam penggunaan teknologi yang terjadi pada saat ini maka madrasah dapat mengarahkan dan membimbing para siswanya agar siswa tidak ketergantungan pada gadget dengan bekerja sama dan mengambil peran untuk mengawasi penggunaan teknologi agar digunakan dengan bijak.

#### 5. Solusi Madrasah Untuk Menghadapi Tantangan Dalam Membentuk Karakter Siswa di Kelas 4

Berdasarkan hasil wawancara, informan (Guru kelas 4) menjelaskan kepada siswa tentang dampak negatif kecanduan gadget, informan juga mengadakan sesi edukasi untuk orang tua melalui whatsapp group, Mengarahkan siswa untuk membuat jadwal penggunaan gadget yang seimbang, membagi waktu antara belajar, bermain, dan penggunaan gadget. Membuat kegiatan alternatif yang menarik seperti olahraga, seni, atau permainan tradisional untuk mengalihkan perhatian dari gadget dan mengajak siswa untuk ikut serta dalam program ekstrakurikuler yang melibatkan aktivitas fisik dan interaksi sosial. *“ ..... Saya menjelaskan dampak negatif kecanduan gadget, mengedukasi orang tua untuk membuat jadwal penggunaan gadget dan membimbing siswa-siswi dalam kegiatan olahraga, kegiatan ekstrakurikuler, dan bermain permainan tradisional serta lebih banyak melakukan aktifitas fisik dan di luar ruangan.”*

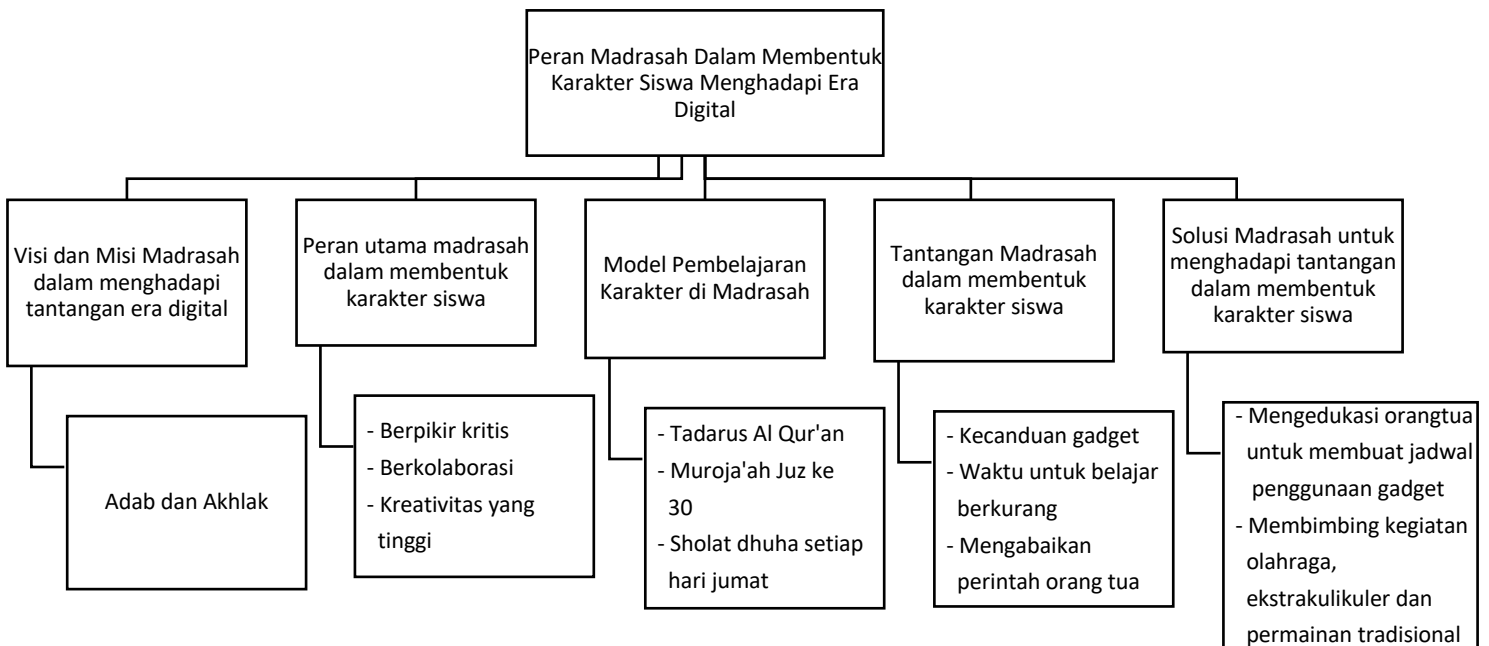
Madrasah memiliki visi yang berfokus pada penciptaan generasi yang cerdas secara intelektual dan berakhlak mulia, serta adaptif terhadap perkembangan teknologi. Misi madrasah meliputi peningkatan kemampuan pemakaian teknologi dalam mencari informasi dan komunikasi (TIK) untuk menunjang setiap proses pembelajaran para guru dan siswa di sekolah , integrasi nilai-nilai agama dengan pendidikan teknologi, dan pengembangan kurikulum yang disesuaikan dengan perubahan teknologi dan kebutuhan zaman.

Madrasah memiliki peran yang begitu penting dalam menanamkan nilai moral dan etika untuk membantu siswa menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Madrasah berfungsi sebagai lembaga yang menekankan pentingnya akhlak mulia sesuai dengan ajaran agama Islam, sehingga siswa tidak hanya pintar dalam bidang akademik tetapi juga memiliki budi pekerti yang baik. Madrasah juga mengajarkan literasi digital kepada siswa agar mereka dapat menavigasi dunia digital dengan cerdas dan kritis, serta menghindari konten negatif seperti hoaks, cyberbullying, dan pornografi.

Peran madrasah dalam membentuk karakter siswa di era digital, yaitu dengan fokus pada integrasi nilai-nilai Islam ke dalam pendidikan digital, pengembangan keterampilan digital, dan mengintegrasikan penggunaan teknologi dengan tindakan lainnya. Madrasah menyeimbangkan pendidikan agama, moral, dan keterampilan teknologi untuk menghadapi tantangan era digital. Dalam masa era digital merupakan masa dimana informasi dapat dengan mudah ditemukan dan dibagikan secara bebas melalui media digital.

Masa Era digital merupakan masa dimana seluruh masyarakat menggunakan media digital untuk mendapat informasi dan berkomunikasi dibandingkan memakai media lain. Alhasil, hal yang awalnya dekat bisa menjadi jauh, dan hal yang awalnya jauh bisa menjadi lebih dekat. Maka solusi yang tepat untuk madrasah dalam menghadapi tantangan dalam membentuk karakter siswa kelas 4 yaitu dengan memberikan penjelasan tentang dampak apa saja yang akan terjadi jika tidak menggunakan teknologi secara bijak. Madrasah juga dapat mencari solusi dengan membuat kegiatan yang menarik bagi siswa agar dapat mengalihkan perhatian siswa dari gadget dengan mengarahkan siswa untuk mengikuti ekstrakurikuler seperti olahraga, kesenian dan permainan tradisional yang digemari oleh para siswa.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disusun tema temuan sebagai berikut:



**Gambar 1. Kerangka Berpikir**

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasar hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa madrasah sudah memiliki visi untuk menciptakan generasi yang tidak sekedar cerdas secara intelektualnya, akan tetapi juga berakhlak mulia serta adaptif terhadap perkembangan teknologi dan misi untuk meningkatkan kompetensi guru dan siswa dalam penggunaan sebuah teknologi serta informasi dan komunikasi (TIK) untuk menunjang proses pembelajaran. Diantara peran madrasah dalam membentuk karakter siswa adalah mengajarkan literasi digital kepada para siswa agar mereka dapat menavigasi dunia digital dengan cerdas dan kritis, serta menghindari konten-konten yang negatif. Model Pembelajaran karakter di madrasah ini pun sudah disesuaikan dengan visi misi madrasah yaitu mengimplementasikan pendidikan karakter religius melalui pembelajaran yang berbasis kerjasama dan pengembangan budaya sekolah, dan kegiatan keseharian yang berbasis nilai-nilai agama dan moral. Tantangan yang dihadapi madrasah dalam membentuk karakter siswa di era digital adalah dampak negatif dari penggunaan teknologi terhadap siswa-siswi, seperti kecanduan gadget, penyebaran informasi yang tidak benar, dan kurangnya interaksi sosial sehingga menyebabkan siswa-siswi sulit untuk dibimbing dan diarahkan agar memiliki karakter yang baik. Solusi yang dilakukan madrasah untuk menghadapi tantangan dalam membentuk karakter siswa yaitu menjelaskan kepada siswa tentang dampak negatif kecanduan gadget dan mengarahkan siswa untuk membuat jadwal penggunaan gadget serta kegiatan alternatif yang menarik seperti olahraga, seni, atau permainan tradisional serta program ekstrakurikuler.

Penulis menyarankan agar sekolah dapat mempertahankan visi misi madrasah yang sudah ada karena sudah disesuaikan dengan tantangan pembentukan karakter di era digital serta melakukan beberapa peningkatan di program dan kegiatan madrasah untuk penerapan era digital dimadrasah.

## DAFTAR PUSTAKA

- An-Nur. (n.d.). Madrasah: Sejarah, perkembangan, dan peran sekolah Islam di Indonesia. Retrieved from <https://an-nur.ac.id/madrasah-sejarah-perkembangan-dan-peran-sekolah-islam-di-indonesia/>
- Ihsanti, E. F. (2002). Peran madrasah terhadap pendidikan karakter. *Proceeding Annual Conference on Madrasah Teacher*, 1. Retrieved from <https://vicon.uin-suka.id/index.php/ACoMT/article/view/949>.
- Muftisany, H. (2021). *Peran penting madrasah*. CV. Intera.
- Nurhidaya, A., Lundeto, A., & Luma, M. (2021). Peran guru kelas dalam pembentukan karakter siswa kelas III di Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Elementary Education Research*, 1(1), 56–67. <https://doi.org/10.30984/jeer.v1i2.6>.
- Pasar Online for All. (2018). Peran madrasah dalam pendidikan Islam. Retrieved from <https://pasaronlineforall.blogspot.com/2018/05/peran-madrasah-dalam-pendidikan-islam.html>

# Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 7 Nomor 1 (2025) 142 – 159 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691  
DOI: 10.47476/reslaj.v7i1.4867

- Riandi, A. (2016). Pendidikan karakter di madrasah/sekolah. *Ittihad: Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 14, 1-10. <http://doi.org/10.18592/ittihad.v14i26.868>.
- Sumantri, M. S., et al. (2002). *Model pembelajaran pendidikan karakter di sekolah dasar*. Deepublish Publisher. ISBN: 978-623-02-4677-7.
- Trislisiana, N., et al. (2002). *Pendidikan karakter*. CV. Selemba Karya Pustaka. ISBN: 978-623-09-2721-8.
- Tsauri, S. (2015). *Pendidikan karakter: Peluang dalam membangun karakter bangsa*. IAIN Jember Press. ISBN: 978-602-414-030-4.
- Zaidah, R. (2002). Peran madrasah dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak. *Proceeding Annual Conference on Madrasah Teacher*, 1. Retrieved from <https://vicon.uin-suka.ac.id/index.php/ACoMT/article/view/99>.